
IDENTIFIKASI KESULITAN BELAJAR DASAR GERAK PENCAK SILAT PADA MAHASISWA PJKR BERSUBSIDI DI FIK UNY

Nur Rohmah Muktiani

Universitas Negeri Yogyakarta, Jl. Kolombo No. 1, Karangmalang Yogyakarta 55281

email: nur_rohmah@uny.ac.id

Abstract

The background of this research is to realize the good learning of pencak silat basic movement. The initial step of the research is collecting data analysis about factors of learning difficulty. The factors are the indicator which learning design process would be employed for the next year. The main goal of the research is to uncover the factors of learning difficulty on basic movement of pencak silat. This research is a descriptive quantitative research using survey method with questionnaire as the research instrument. The subjects of the research are the students of PJKR study program from class A and B of 2011. Those students have taken subject of pencak silat basic movement. The data analysis is composed on form of percentage data. The result of the research indicates that there are 4 sources of learning difficulties of pencak silat basic movement. The sources are material factor (50.63%), self difficulty factor (27.53%), lecture factor (12.06%), and external factor (9.78 %).

Keywords: difficulties, pencak silat, student

Abstrak

Penelitian diawali adanya keinginan untuk dapat mewujudkan pembelajaran dasar gerak pencak silat yang berkualitas. Langkah awal adalah memiliki data tentang analisis kebutuhan terutama mengenai faktor kesulitan belajar yang akan menentukan proses desain pembelajaran tahun berikutnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor kesulitan belajar pada pembelajaran dasar gerak pencak silat. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, menggunakan metode survey dengan instrumen berupa angket. Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi PJKR kelas A dan B angkatan tahun 2011, yang baru saja mengikuti perkuliahan dasar gerak pencak silat. Analisis data menggunakan analisis deskriptif dalam bentuk persentase. Hasil penelitian bahwa kesulitan belajar dasar gerak pencak silat bersumber dari faktor materi (50,63%), bersumber dari faktor diri sendiri (27,53%), bersumber dari faktor Dosen (12,06 %), dan bersumber dari faktor luar (9,78).

Kata Kunci: kesulitan belajar, pencak silat, mahasiswa

PENDAHULUAN

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) maupun Kurikulum 2013 pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan (penjas) memuat kompetensi dasar tentang Bela Diri. Hal ini sudah sewajarnya guru siap untuk dapat mengajar materi bela diri di sekolahnya. Kenyataan di lapangan tidak mudah untuk dilaksanakan. Dari berbagai hasil penelitian bahwa sebagian besar guru penjas tidak berani memberikan materi pencak silat karena guru tidak menguasai materi baik teknik maupun peraturan pertandingan pencak silat. Bahkan kadang guru ditugaskan sebagai pendamping pesilat ketika dalam

kejuaraan, guru merasa bingung dan kurang percaya diri. Pembelajaran mata kuliah Dasar gerak Pencak silat dapat dipandang sebagai jantung dari proses penyiapannya. Untuk itu perlu upaya meningkatkan kualitas pembelajarannya. Upaya peningkatan dapat dilakukan dalam berbagai aspek, antara lain dalam hal sumber daya manusia, fasilitas, kurikulum, proses pembelajaran, dan lain-lain.

Untuk dapat melakukan upaya peningkatan kualitas yang lebih tepat, maka dosen sebaiknya mengetahui terlebih dahulu dengan melakukan analisis instruksional dengan mengidentifikasi kebutuhan di lapangan. Studi pendahuluan mengenai

karakteristik pembelajaran sangat mendukung yakni menyajikan data-data nyata yang dibutuhkan untuk menyikapi dan memutuskan dalam pembuatan desain pembelajaran. Analisis kebutuhan diawali dengan mengetahui kebutuhan mahasiswa dalam rangka mencapai tujuan pembelajarannya.

Untuk dapat mengajar dengan baik guru wajib menguasai materi bahan ajarnya. Oleh karena itu sangat diharapkan didalam proses perkuliahan dasar gerak Pencak silat ini mahasiswa mampu menguasai materi dasar gerak pencak silat dengan benar. Apabila mahasiswa telah memiliki kemampuan penguasaan materi maka mahasiswa kelak akan siap menyampaikan materi pencak silat ke siswanya dalam situasi proses pembelajaran penjas yang kondusif.

Karakteristik materi pencak silat yang unik, dimana banyak istilah-istilah dalam pencak silat yang perlu dipahami, gambaran keseluruhan tentang gerak yang dimaksud, dan berbagai keterangan yang dibutuhkan. Dalam proses pembelajaran praktik, dosen diharapkan untuk mendemonstrasikan keterampilan yang diajarkan sebelum mahasiswa melakukan, agar tidak terjadi salah pengertian.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Sugihartono dkk (2007:74) mengatakan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar merupakan suatu perubahan dimana perubahan itu untuk memenuhi kebutuhannya yang disesuaikan dengan lingkungannya. Pendapat lain dikatakan oleh Reber (dalam Sugihartono, dkk 2007:74) mendefinisikan belajar dalam dua hal, *pertama*, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan *kedua*, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat.

Dewi Salma P. (2012:69) menjelaskan bahwa belajar itu multiperspektif. Pendapat-pendapat yang bermunculan untuk mengungkap fenomena menarik dalam kerangka pemikiran keilmuan mereka. Pannen dkk mengelompokkan teori belajar dalam beberapa aliran, antara lain behaviorisme, kognitivisme, dan aliran proses belajar sosial. Teori belajar *Behaviorist*

memandang belajar sebagai perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Hal yang dapat mempengaruhi stimulus dan respon adalah penguatan (*reinforcement*) yaitu apa saja yang dapat memperkuat timbulnya respon.

Teori belajar *Cognitivist* memandang proses belajar dipengaruhi oleh kemampuan organ berpikir pada manusia. Hasil belajar bukan hanya melibatkan stimulus dan respon, namun mementingkan pula proses belajar dari pada hasil belajar. Teori ini memandang belajar merupakan proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi, dan faktor-faktor lain. Belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang kompleks. Menurut peaget (Asri,2003:36) bahwa proses belajar akan terjadi jika mengikuti tahap-tahap asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi(penyeimbangan). Proses asimilasi merupakan proses pengintegrasian atau menyatukan informasi baru ke dalam struktur kognitif yang telah dimiliki siswa. Proses akomodasi merupakan proses penyesuaian struktur kognitif kedalam situasi yang baru. Sedangkan proses ekuilibrasi adalah penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi. Hal senada diungkapkan oleh Heinich (1996:17) bahwa dengan teori belajar kognitif dari Peaget, akan ada proses bertahap dalam penerimaan materi ke otak sesuai dengan kemampuan siswa. Teori kognitif lain yang berpengaruh adalah Teori Belajar Bermakna Ausubel karena struktur organisasional yang ada dalam ingatan seseorang yang mengintegrasikan unsur-unsut terpisah kedalam suatu unit konseptual.

Teori belajar konteks sosial dimana Tokoh yang terkenal adalah Bandura. Aliran ini meyakini bahwa lingkungan sosial sangat berpengaruh besar dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Model sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Masih banyak lagi teori belajar yang lain, misalnya adalah Teori *Constructivist* merupakan teori belajar yang menekankan pada pengalaman siswa, tidak semata pengetahuan kognitif (Heinich, 1996:17). Pandangan konstruktivistik, bahwa realitas ada pada pikiran seseorang. Manusia mengkonstruksi dan mengintegrasikannya berdasarkan pada pengalaman. Manusia dapat mengetahui sesuatu

dengan melibatkan inderanya, melalui interaksi dengan obyek dan lingkungan. Teori belajar konstruktivis Menurut Muhammad (2004: 2), bahwa siswa itu sendiri yang harus secara pribadi menemukan dan menerapkan informasi kompleks, mengecek informasi baru dibandingkan dengan aturan lama dan memperbaiki aturan itu apabila tidak sesuai lagi. Karena penekanan pada siswa sebagai siswa yang aktif, maka strategi konstruktivis ini sering disebut pengajaran berpusat pada siswa.

Perlu diingat bahwa tidak ada satu proses belajarpun yang ideal untuk segala situasi, dan tepat untuk semua siswa. Cara belajar sangat ditentukan oleh sebuah sistem informasi yang akan dipelajari siswa dengan satu macam proses belajar dan informasi yang sama mungkin akan dipelajari siswa lain melalui proses yang berbeda. Teori ini dikembangkan diantaranya dengan pendekatan-pendekatan yang berorientasi pada pemrosesan informasi.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses atau usaha dari individu yang berupa pengalaman untuk memperoleh perubahan-perubahan dalam hidupnya. prestasi dalam hidup manusia merupakan hasil dari belajar. Hasil belajar dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu kebiasaan, sikap, suatu pengertian, sebagai pengetahuan, apresiasi sebagai hasil pengalaman.

Belajar keterampilan

Menurut Sugiyanto (2001: 82) gerakan keterampilan merupakan salah satu kategori di dalam domain psikomotor. Gerakan keterampilan merupakan salah satu kategori gerakan yang di dalam melakukannya diperlukan koordinasi dan kontrol tubuh secara keseluruhan atau sebagian tubuh. Tingkat koordinasi dan kontrol tubuh dalam melakukannya cukup kompleks. Koordinasi dan kontrol tubuh yang baik akan meningkatkan keterampilan dalam melakukan gerakan. Keterampilan gerak bisa diartikan sebagai kemampuan untuk melaksanakan tugas-tugas gerak tertentu dengan baik. Semakin baik penguasaan gerak keterampilan, maka pelaksanaannya akan semakin efisien. Dengan kata lain bahwa efisiensi pelaksanaan diperlukan untuk melakukan gerakan keterampilan. Efisiensi pelaksanaan bisa dicapai apabila secara mekanis gerakan dilakukan dengan

benar. Apabila gerakan keterampilan bisa dikuasai, maka yang menguasai dikatakan terampil.

Fits dan Postner (dalam Sugiyanto, 2001: 94) mengemukakan bahwa proses belajar gerak keterampilan terjadi dalam 3 fase belajar yaitu:

a. Fase kognitif

Fase kognitif merupakan fase awal dalam belajar gerak keterampilan. Fase awal ini disebut kognitif karena perkembangan yang menonjol terjadi pada diri pelajar menjadi tahu tentang gerakan yang dipelajari, sedangkan penguasaan gerakannya sendiri masih belum baik karena masih dalam taraf mencoba-coba gerakan. Proses belajar diawali dengan aktif berpikir tentang gerakan yang dipelajari. Siswa berusaha mengetahui dan memahami gerakan dari informasi yang diberikan kepadanya. Informasi bisa bersifat verbal atau bersifat visual. Informasi yang ditangkap oleh indera kemudian diproses dalam mekanisme perseptual. Mekanisme perseptual berfungsi untuk menangkap makna informasi. Dari fungsi ini siswa memperoleh gambaran tentang gerakan yang dipelajari.

b. Fase Asosiatif

Fase asosiatif disebut juga fase menengah. Ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana siswa sudah mampu melakukan gerakan-gerakan dalam bentuk rangkaian yang tidak tersendat-sendat pelaksanaannya. Dengan tetap mempraktikkan berulang-ulang, pelaksanaan gerakan akan menjadi semakin efisien, lancar, sesuai dengan keinginannya dan kesalahan gerakan semakin berkurang.

Pada fase ini merangkai bagian-bagian gerakan menjadi rangkaian gerakan secara terpadu merupakan unsur penting untuk menguasai berbagai gerakan keterampilan. Setelah rangkaian gerakan bisa dilakukan dengan baik maka siswa segera bisa dikatakan memasuki fase belajar yang disebut fase otonom.

c. Fase otonom

Fase otonom bisa dikatakan sebagai fase akhir dalam belajar gerak. Fase ditandai dengan tingkat penguasaan gerakan dimana siswa mampu melakukan gerakan keterampilan secara otomatis. Fase ini dikatakan sebagai fase otonom karena siswa mampu melakukan gerakan keterampilan tanpa terpengaruh walaupun pada saat melakukan

gerakan keterampilan siswa harus memperhatikan hal-hal lain selain gerakan yang dilakukan. Hal ini bisa terjadi karena gerakannya sendiri sudah bisa dilakukan secara otomatis.

Untuk mencapai fase otonom diperlukan praktik berulang-ulang secara teratur. Setelah dicapai fase otonom kelancaran dan kebenaran gerakan masih dapat ditingkatkan, namun peningkatannya tidak lagi secepat pada fase-fase belajar sebelumnya. Pada fase ini dikatakan gerakan sudah menjadi otomatis, untuk mengubah bentuk gerakan cukup sulit. Untuk mengubahnya perlu ketekunan.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran tentu saja merupakan kegiatan yang mendukung terjadinya proses belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 1 butir 20). Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungannya atau dari luar individu (Mulyasa.E, 2006: 100). Definisi lain menurut Udin S. Winataputra (2008:18) bahwa pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi, memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Gagne, Briggs dan Wager (1992) berpendapat bahwa Pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa. (*Instruction is a set of events that affect learners in such a way that learning is facilitated*).

Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran, serta pembelajaran adalah upaya mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. (Oemar Hamalik. 2008:57-61). Sukintaka (2001: 29) mengatakan bahwa pembelajaran mengandung pengertian bagaimana para guru mengajarkan sesuatu kepada peserta didik, tetapi disamping itu, juga terjadi peristiwa

bagaimana peserta didik mempelajarinya. Jadi di dalam suatu peristiwa pembelajaran terjadi dua kejadian secara bersama, yaitu pertama ada satu pihak yang memberi dan pihak yang lain menerima. Oleh sebab itu, dalam peristiwa tersebut dapat dikatakan terjadi proses interaksi edukatif.

Secara umum pembelajaran merupakan suatu pelajaran yang bersifat sadar tujuan, serta sistematis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kearah kedewasaan anak didik. Jadi dari berbagai macam pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran adalah proses usaha seseorang yang bertujuan untuk mengkondisikan agar terjadi proses belajar.

Kesulitan belajar

Aktivitas setiap individu berbeda dan tidak selamanya berlangsung lancar. Kadang ada individu yang membutuhkan bantuan didalam memahami sebuah materi. Kesulitan belajar merupakan kondisi dalam proses belajar yang ditandai adanya hambatan-hambatan untuk mencapai tujuan belajar dan ditandai adanya prestasi yang rendah. Menurut sumadi suryabrata (1987:249) membagi faktor kesulitan belajar dalam dua kategori yaitu faktor-faktor yang berasal dari luar diri pelajar (faktor sosial dan faktor nonsosial) dan faktor-faktor berasal dari dalam diri pelajar (psikologis dan fisiologis). Pendapat lain diungkapkan oleh Ws. Winkel (1983:24-43) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi belajar dibagi menjadi lima kategori yaitu pihak murid, guru, sekolah sebagai sistem sosial, sekolah sebagai sistem institute, dan factor situasional.

Sejalan dengan pernyataan diatas bahwa disimpulkan bahwa faktor kesulitan belajar di perguruan tinggi berjalan seiring dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam belajar. Faktor kesulitannya secara umum adalah bersumber dari mahasiswa sendiri, dosen, lingkungan, dan materi.

Mata kuliah Pencak silat

Mata kuliah dasar gerak pencak silat di FIK terdiri dari 1 SKS praktik merupakan suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi, dan terkendali, dan memiliki empat aspek sebagai satu kesatuan. Keempat aspek tersebut adalah aspek mental spiritual, seni, olahraga, dan beladiri.

**Identifikasi Kesulitan Belajar Dasar Gerak Pencak Silat
Pada Mahasiswa PJKR Bersubsidi di FIK UNY**

Materi praktik terdiri dari pembentukan sikap pasang, teknik dasar serangan, belaun, dan teknik lanjutan. Pencak silat memiliki banyak istilah-istilah yang perlu dipahami, gambaran keseluruhan tentang gerak yang dimaksud, dan berbagai keterangan yang dibutuhkan. Banyak sekali teknik yang berkaitan untuk dapat menguasai teknik lanjutan. Kemampuan dalam serangan dan hindaran akan menjadikan gerakan sebab akibat. Kemampuan dalam berstrategi dan taktik sangat mempengaruhi hasil.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif karena bermaksud untuk meneliti dan menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena tertentu dan berusaha memberi sesuatu gambaran secermat mungkin mengenai suatu keadaan. Menurut Sutrisno Hadi, (1990:3) bahwa penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan obyek atau peristiwa.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, artinya dalam penelitian ini tidak menguji hipotesis. Menurut Suharsimi Arikunto (2006) survei adalah satu pendekatan penelitian yang pada umumnya digunakan untuk pengumpulan data yang luas dan banyak.

Teknik pengambilan data menggunakan angket atau kuisioner yang berupa sejumlah pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk diisi sesuai keadaannya. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan persentase.

Hasil penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif, sehingga keadaan obyek akan digambarkan sesuai dengan data yang diperoleh. Berikut data hasil penelitiannya.

Kesulitan belajar secara umum pada pembelajaran pencaksilat

Secara umum kesulitan belajar pencak silat yang dirasakan dari 103 mahasiswa yang bersumber dari faktor diri sendiri diketahui ada 27,53 % , bersumber dari dosen 12,06%, bersumber dari faktor luar ada 9,78%, dan bersumber dari materi ada 50,63%. Selengkapnya bisa dilihat di tabel 1.

Tabel 1. Kesulitan Belajar Pencaksilat Pada Mahasiswa PJKR A dan B

No	Faktor bersumber dari	N	Butir	NxB	frek	Persentase
1	Diri sendiri	103	12	1236	242	27,53
2	Dosen	103	9	927	106	12,06
3	Faktor luar/lingkungan	103	3	309	86	9,78
4	Materi	103	16	1648	445	50,63
Jumlah						100%

Kesulitan belajar dari mahasiswa PJKR A

Kesulitan belajar pada mahasiswa PJKR A dari 53 mahasiswa yang bersumber dari faktor diri sendiri diketahui ada 27,53 % , bersumber dari dosen 12,06%, bersumber dari faktor luar ada 9,78%, dan bersumber dari materi ada 50,63%. Selengkapnya bisa dilihat di tabel 2.

Tabel 2. Kesulitan Belajar Pencak Silat Mahasiswa PJKR A

No	Faktor bersumber dari	N	Butir	NxB	Frek. Sulit	Persentase
1	Diri sendiri	53	12	636	108	27,60
2	Dosen	53	9	477	51	13,08
3	Faktor luar/lingkungan	53	3	159	42	10,77
4	Materi	53	16	848	189	48,46
Jumlah						100%

Kesulitan belajar pencak silat mahasiswa PJKR B

Kesulitan belajar pada mahasiswa PJKR B dari 50 mahasiswa yang bersumber dari faktor diri sendiri diketahui ada 27,53 % , bersumber dari dosen 12,06%, bersumber dari faktor luar ada 9,78%, dan bersumber dari materi ada 50,63%. Selengkapnya bisa dilihat di tabel 3.

Tabel 3. Kesulitan belajar pencak Silat mahasiswa PJKR B

No	Faktor bersumber dari	N	Butir	NxB	Frek.sulit	Persentase
1	Diri sendiri	50	12	600	134	27,40
2	Dosen	50	9	450	55	11,25
3	Faktor luar/lingkungan	50	3	150	44	9,00
4	Materi	50	16	800	256	52,35
Jumlah						100

Kesulitan belajar bersumber dari faktor diri sendiri

Kesulitan belajar yang bersumber dari faktor diri sendiri, ada dua belas butir, selengkapnya dapat dibaca pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Kesulitan Belajar Bersumber Dari Faktor Diri Sendiri, Mahasiswa Kelas PJKR A

Butir kesulitan karena	frekuensi	N	Persentase
1. Tidak percaya diri untuk belajar pencaksilat	9	53	16.98
2. Tidak tertarik belajar	2	53	3.77
3. Tidak memiliki keterampilan awal	27	53	50.94
4. Memiliki kondisi fisik yang kurang mendukung	6	53	11.32
5. Merasa Takut sakit akibat belajar Pencaksilat	2	53	3.77
6. Kekurangan keterampilan berbahasa/komunikasi	19	53	35.85
7. Sulit memahami istilah pencaksilat	10	53	18.87
8. Malas mencari sumber belajar	11	53	20.75
9. Merasa belum siap untuk mengikuti pembelajaran	3	53	5.66
10. Penggunaan seragam pencaksilat	17	53	32.08
11. Kesulitan karena Jenis kelamin	1	53	1.89
12. Tidak menyukai pencak silat	1	53	1.89

Tabel 5. Kesulitan Belajar Bersumber Dari Diri Sendiri, Kelas PJKR B

Butir kesulitan karena	frekuensi	N	Persentase
1. Tidak percaya diri untuk belajar pencaksilat	11	50	22
2. Tidak tertarik belajar	4	50	8
3. Tidak memiliki keterampilan awal	34	50	68
4. Memiliki kondisi fisik yang kurang mendukung	7	50	14
5. Merasa Takut sakit akibat belajar Pencaksilat	9	50	18
6. Kekurangan keterampilan berbahasa/komunikasi	13	50	26
7. Sulit memahami istilah pencaksilat	18	50	36
8. Malas mencari sumber belajar	15	50	30
9. Merasa belum siap untuk mengikuti pembelajaran	2	50	4
10. Penggunaan seragam pencaksilat	13	50	26
11. Kesulitan karena Jenis kelamin	3	50	6
12. Tidak menyukai pencak silat	5	50	10

Kesulitan belajar bersumber dari faktor Dosen

Kesulitan belajar yang bersumber dari faktor dosen, selengkapnya dapat dibaca pada tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Kesulitan Belajar Bersumber Dari Faktor Dosen, Kelas PJKR A

Butir kesulitan karena	frekuensi	Jumlah mhs	Persentase
13. Metode mengajar	6	53	11.32
14. Demonstrasi gerakan	4	53	7.55
15. Aba-aba atau instruksi	10	53	18.87
16. Koreksi	5	53	9.43
17. Humoris	8	53	15.09
18. Suara terdengar jelas	3	53	5.66
19. Interaksi	9	53	16.98
20. Tugas-tugas pembelajaran	4	53	7.55
21. Penampilan dosen	2	53	3.77
Jumlah	51		

Tabel 7. Kesulitan Belajar Bersumber Dari Faktor Dosen, Kelas PJKR B

Butir kesulitan karena	frekuensi	Jumlah mhs	Persentase
13. Metode mengajar	11	50	22
14. Demonstrasi gerakan	4	50	8
15. Aba-aba atau instruksi	3	50	6
16. Koreksi	1	50	2
17. Humoris	2	50	4
18. Suara terdengar jelas	4	50	8
19. Interaksi	15	50	30
20. Tugas-tugas pembelajaran	13	50	26
21. Penampilan dosen	2	50	4

Kesulitan Belajar Bersumber dari Faktor Luar

Kesulitan belajar yang bersumber dari faktor luar, selengkapnya dapat dibaca pada tabel 8 dan 9.

Tabel 8. Faktor Kesulitan Belajar Bersumber Dari Faktor Luar Pada Mahasiswa Kelas PJKR A

Butir kesulitan	frekuensi	Jumlah mhs	Persentase
22. Fasilitas/hall	18	53	33.96
23. Alat-alat pembelajaran	22	53	41.51
24. Dilarang belajar Pencak silat	2	53	3.77

Tabel 9. Faktor Kesulitan Belajar Bersumber Dari Faktor Luar Pada Mahasiswa Kelas PJKR B

Butir kesulitan	frekuensi	Jumlah mhs	Persentase
22. Fasilitas/hall	16	50	32
23. Alat-alat pembelajaran	26	50	52
24. Dilarang belajar Pencak silat	2	50	4

Kesulitan Belajar Bersumber dari Faktor Materi Pembelajaran

Kesulitan belajar yang bersumber dari faktor Materi Pembelajaran, selengkapnya dapat dibaca pada tabel 6 dan 7.

Tabel 10. Faktor kesulitan belajar bersumber dari faktor materi, mahasiswa kelas PJKR A

Butir Kesulitan	frekuensi	Jumlah mhs	Persentase
25. Memahami arti, tujuan, dan fungsi	4	53	7.55
26. Memahami konsep	13	53	24.53
27. Memahami istilah/nama gerakan	14	53	26.42
28. Sikap tegak	0	53	0
29. Sikap Pasang	2	53	3.77
30. Kuda-kuda	1	53	1.89
31. Aplikasi teknik serangan (berpasangan)	10	53	18.87
32. Pola langkah	15	53	28.30
33. Serangan lengan dan tangan	3	53	5.66
34. Serangan tungkai dan kaki	12	53	22.64
35. Teknik Jatuhan	20	53	37.74
36. Teknik Hindaran(elak, tangkis,hindar)	9	53	16.98
37. Aplikasi teknik hindaran (berpasangan)	11	53	20.75
38. Taktik	18	53	33.96
39. Peraturan Pertandingan	29	53	54.72
40. Jurus Baku	28	53	52.83

Tabel 11. Faktor kesulitan belajar bersumber dari faktor materi, kelas PJKR B

Butir Kesulitan	frekuensi	N	Persentase
25. Memahami arti, tujuan, dan fungsi	14	50	28
26. Memahami konsep	22	50	44
27. Memahami istilah/nama gerakan	21	50	42
28. Sikap tegak	1	50	2
29. Sikap Pasang	1	50	2
30. Kuda-kuda	3	50	6
31. Aplikasi teknik serangan (berpasangan)	11	50	22
32. Pola langkah	19	50	38
33. Serangan lengan dan tangan	10	50	20
34. Serangan tungkai dan kaki	18	50	36
35. Teknik Jatuhan	25	50	50
36. Teknik Hindaran(elak, tangkis,hindar)	8	50	16
37. Aplikasi teknik hindaran (berpasangan)	15	50	30
38. Taktik	21	50	42
39. Peraturan Pertandingan	36	50	72
40. Jurus Baku	31	50	62

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kesulitan belajar beladiri yaitu dasar gerak Pencaksilat yang paling dominan dirasakan oleh

mahasiswa adalah dari faktor materinya sendiri. Walaupun secara keseluruhan secara keseluruhan selain dari faktor materi adalah bersumber dari faktor diri sendiri, dosen, serta yang bersumber dari faktor luar.

Kesulitan belajar yang bersumber dari Faktor materi sebesar 50,63 % mahasiswa merasakan kesulitan pada materi dasar gerak pencak silat. Kesulitan terbesar pada mahasiswa PJKR A dan B adalah pada materi peraturan pertandingan, jurus baku, teknik jatuhnya, taktik, dan pola langkah. Gerakan Pencak silat sebenarnya merupakan gerakan alami beladiri yang disusun secara sistematis agar efisien dan efektif. Sehingga didalam gerakannya ada peraturan-peraturan yang harus ditaati. Inilah pentingnya mahasiswa memahami peraturan dan taktik pencaksilat yang didalamnya terdapat Kaidah Pencak silat yang salahsatunya ada pola langkah. Selain itu teknik pencaksilat sangat banyak dan memiliki nama teknik sendiri-sendiri agar kita dapat memahami bila akan dikomunikasikan. Walau gerakan pencak silat alami namun jika gerakan tersebut mau diaplikasikan ataupun hendak dirangkai agar gerakannya menjadi efisien efektif, maka memerlukan pemikiran yang lebih. Logika gerak berdasarkan biomekanikanya menuntut pemahaman akan hukum-hukum fisika. Pemahaman konsep inilah yang kadang juga menyulitkan siswa. Penyebab lain adalah gerakan-gerakan pencaksilat kadang memerlukan aktifitas otot besar yang jarang digunakan seperti di gerakan teknik-teknik tendangan, dan kekomplekan teknik jatuhnya.

Kesulitan yang bersumber dari diri sendiri yang sangat menonjol karena tidak memiliki keterampilan awal dan kurang memahami istilah-istilah atau nama gerakan. Kadang mahasiswa merasakan kesulitan namun malas mencari tahu/mencari sumber belajar. Kesulitan yang bersumber dari dosen yang paling berasa adalah pada aba-aba dan tugas yang diberikan. dst. aba-aba perlu diperjelas dan tidak tergesa-gesa. Seluruh Kesulitan-kesulitan dari

mahasiswa tersebut sebenarnya bisa dinetralisir dengan berlatih berulang apalagi dibantu oleh ahlinya dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Proses evaluasi proses pembelajaran oleh dosen akan sangat membantu mengidentifikasi letak kesulitan dan segera membuat desain pembelajaran yang tepat serta bahan ajar yang dapat dijadikan pedoman maupun sumber belajar mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian bahwa mahasiswa PJKR mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran pencaksilat bersumber dari Materi (50,63%), bersumber dari diri sendiri(27,53%), bersumber dari Dosen (12,53), dan bersumber dari faktor lain(9,78)

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi Salma Prawiradilaga.(2012). Wawasan teknologi Pendidikan. Jakarta:Kencana Perdana Media Group
- Gagné, R. M., Briggs, L. J., & Wager, W. W. (1992). *Principles of Instructional Design* (4th ed.). Fort Worth, TX: Harcourt Brace Jovanovich College Publishers
- Heinich, R., Molenda, M., Russel JD. & Smalindo, S.E. (1996). *Instructional media and technologies for learning*. Engelword Cliffs, New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Mulyasa.(2006).” *Kurikulum yang Disempurnakan.*” Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyanto. (2001). *Perkembangan Dan Belajar Motorik*. Universitas Terbuka: Departemen Pendidikan Nasional
- Sukintaka. (2004). *Teori pendidikan jasmani. Filosofi pembelajaran & masa depan*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Sutrisno Hadi. (1987). *Metodologi Research*: Yogyakarta: Andi Offset.
- Udin S, Winataputra, dkk. (2007).” *Teori Belajar dan Pembelajaran.*” Jakarta: Universitas Terbuka